

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dengan metode wawancara di kawasan Sungai Palayangan dan analisis mendalam pada bab-bab sebelumnya, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Dari hasil identifikasi yang telah dilakukan, pengembangan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan terdapat 8 *stakeholder* yang memiliki peran dalam keberlangsungan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan. *Stakeholder* tersebut berasal dari kategori pemerintah, pelaku usaha dan komunitas. Setelah melalui proses reduksi data, dari ke 8 *stakeholder* yang terlibat lalu diklasifikasikan menjadi 5 *stakeholder* utama yang terdiri dari 2 *stakeholder* primer dan 3 *stakeholder* sekunder. Kelima *stakeholder* terkait terdiri dari Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, Muara Rahong Hills Riverside, Paguyuban Rafting Sungai Palayangan dan Lembaga Desa Masyarakat Hutan (LMDH) Kubangsari Desa Pulosari. Namun, konsep pentahelix belum terimplementasi secara optimal karena tidak adanya peran akademisi dan media. Sehingga hanya terdapat lima *stakeholder* yang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa konsep pentahelix belum berjalan dengan baik.
2. Hasil analisis matriks menunjukkan bahwa kelima *stakeholder* utama tersebar dalam empat kuadran. Dalam kategori kuadran I “*Subject*” terdapat *stakeholder* yang memiliki pengaruh rendah dan kepentingan tinggi yaitu Muara Rahong Hills, Paguyuban Rafting Sungai Palayangan (PRSP) dan Lembaga Desa Masyarakat Hutan (LMDH) Desa Pulosari, selanjutnya dalam kategori kuadran II “*Key Players*” yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi tidak terdapat *stakeholder* yang masuk kedalam kategori tersebut dikarenakan seluruh *stakeholder* yang terlibat memiliki pengaruh dan kepentingan yang signifikan dengan peran masing-masing *stakeholder*, setelah itu dalam kategori kuadran III

“*Context Setter*” yang memiliki pengaruh tinggi dan kepentingan rendah yaitu mitra Perhutani KPH Bandung Selatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung, dan yang terakhir dalam kategori kuadran IV “*Crowd*” yaitu kategori *stakeholder* yang memiliki pengaruh dan kepentingan rendah tidak ditemukan adanya *stakeholder* yang memiliki kategori tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata alam sangat bergantung pada peran aktif dari berbagai *stakeholder*.

3. Hubungan antar para pemangku kepentingan dianalisis menggunakan metode *actor linkage* yang mengelompokkan hubungan menjadi tiga tipe, yaitu hubungan saling melengkapi, kerjasama, dan hubungan yang berpotensi menimbulkan konflik. Hubungan saling melengkapi ditemukan antara Perhutani KPH Bandung Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, Muara Rahong Hills Riverside, Paguyuban Rafting Sungai Palayangan dan LMDH Kubangsari Desa Pulosari. Selanjutnya pada hubungan kerjasama ditemukan antara Perhutani KPH Bandung Selatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung, Muara Rahong Hills Riverside, Paguyuban Rafting Sungai Palayangan dan LMDH Kubangsari Desa Pulosari. Dan sementara itu, pada kategori hubungan yang berpotensi menimbulkan konflik dalam analisis ini ditemukan adanya potensi konflik dalam pengembangan pariwisata alam yang sudah berjalan di kawasan Sungai Palayangan yang terjadi antara Perhutani KPHBS dan Paguyuban Rafting Sungai Palayangan (PRSP) disebabkan karena kurangnya keterlibatan PRSP dengan pemilik lahan yakni Perhutani KPH Bandung Selatan.
4. Berdasarkan hasil wawancara mendalam selama proses pengumpulan data, masih ditemukan kendala yang dihadapi oleh para *stakeholder*, khususnya terkait kolaborasi antar *stakeholder*. Oleh karena itu, diperlukan perumusan strategi yang dapat meningkatkan peran serta kolaborasi para *stakeholder* di kawasan Sungai Palayangan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:
 - a. Penguatan komunikasi dan koordinasi yang efektif
 - b. Peningkatan kapasitas antar *stakeholder*

- c. Penguatan kelembagaan masyarakat
- d. Penguatan penegakan hukum , kebijakan dan peraturan
- e. Peningkatan pengelolaan konflik

5.2 Saran

Pada temuan dalam penelitian ini, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diajukan kepada seluruh pihak pemangku kepentingan di kawasan Sungai Palayangan untuk dapat meningkatkan pengembangan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan. Berikut merupakan rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya :

1. Kolaborasi yang efektif pada pengembangan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan dengan berdasarkan pada prinsip komunikasi terbuka, koordinasi yang terstruktur dan pembagian peran yang jelas. Pada pengembangan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan ini pentingnya untuk membangun forum atau wadah koordinasi rutin yang melibatkan semua pihak agar menyamakan visi, bertukar informasi serta merumuskan strategi bersama secara partisipatif. Dengan adanya regulasi yang jelas, keterbukaan informasi dan partisipasi aktif masyarakat diharapkan kolaborasi ini akan menjadi kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata alam di kawasan Sungai Palayangan yang dapat memberikan kelestarian dan manfaat ekonomi yang merata.
2. Pemanfaatan teknologi digital dalam meningkatkan komunikasi, promosi dan pengelolaan wisata di kawasan Sungai Palayangan dengan menggunakan berbagai *platform* daring untuk berkoordinasi antar *stakeholder* dan pemasaran destinasi yang tidak hanya kawasan Rahong saja namun seluruh kawasan Pangalengan yang sekarang hampir maju setara dengan kawasan wisata lainnya di Bandung Selatan. Serta perlunya perhatian dalam aspek keberlanjutan lingkungan dengan program – program edukasi dan konservasi yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga kelestarian alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.